

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Baru dalam Mendorong Kemandirian Desa: Studi Kasus Air Terjun Si Kitang

Izzatun Zahra¹, Reiza D. Dienaputra², Bambang Hermanto³
Universitas Padjadjaran, izzatun08zahra@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sungai Geringging, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Riau, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam melalui kegiatan trekking, menyusuri sungai, dan keberadaan jejak kaki pada bebatuan yang diyakini masyarakat sebagai peninggalan purba. Penelitian ini merupakan kajian pertama di lokasi tersebut dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga dapat merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki daya tarik unik, Air Terjun Si Kitang belum dikembangkan secara optimal. Pengelolannya masih terbatas, ditandai dengan belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pengembangan pariwisata, serta akses jalan yang belum memadai. Diperlukan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan pengembangan Air Terjun Si Kitang. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan Sungai Geringging sebagai desa wisata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel analisis ekonomi dan sosial budaya, serta menggabungkan metode kuantitatif guna mengukur dampak pengembangan secara lebih terukur.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat, desa wisata

ABSTRACT

Sungai Geringging Village, located in Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau, possesses significant potential to be developed as a natural tourism destination through trekking activities, river exploration, and the presence of footprint-shaped marks on rocks, which the local community believes to be ancient relics. This study represents the first research conducted in the area. It employs a descriptive qualitative approach combined with SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats, thereby formulating appropriate development strategies. The findings reveal that, despite its unique attractions, Si Kitang Waterfall has not yet been optimally developed. Its management remains limited, as indicated by the absence of a Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the community's limited knowledge of tourism development, and inadequate road access. Continuous monitoring and periodic evaluation are necessary to ensure the sustainable development of Si Kitang Waterfall. This research recommends collaboration between the village government and the local community in developing Sungai Geringging as a tourism village. For future studies, it is suggested to include economic and socio-cultural variables in the analysis and to integrate quantitative methods in order to measure the impacts of development more precisely.

Keywords: sustainable tourism, community-based tourism, village tourism

Naskah diterima: 20 Juni 2025, direvisi: 20 Agustus 2025, diterbitkan: 25 Agustus 2025
DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10678>

PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi wisata baru dapat menjadi strategi dalam mempercepat kemandirian ekonomi desa. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suranny, 2020), pariwisata terbukti mampu mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Pariwisata juga merupakan alternatif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Rullani, 2024). Peningkatan perekonomian masyarakat juga berarti meningkatkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki (Utami, Aulia, & Priyono, 2023). Desa sering kali diposisikan sebagai objek pembangunan semata, yang kurang memahami akan potensi besar dalam pelestarian budaya dan perlindungan terhadap ekosistemnya. Menurut (Pranoto et al., 2023), pedesaan bersifat tradisional dalam lingkup kecil, berkembang secara organik dan lambat, serta dikelola oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2024 proses pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama dijalankan dengan mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa. Dalam mendukung percepatan pembangunan desa, pemerintah Indonesia menggunakan instrumen IDM (Indeks Desa Membangun) yang mengklasifikasikan desa ke dalam lima kategori: sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju, dan mandiri. Menurut (Ristanto et al., 2024), status penilaian didasarkan pada tiga aspek penilaian yakni; penilaian terhadap IKS (Indek Ketahanan Sosial), IKE (Indek Ketahanan Ekonomi) dan IKL (Indek Ketahanan Lingkungan). Upaya mendorong desa menuju kategori “maju” atau bahkan “mandiri” tidak dapat dilepaskan dari strategi pembangunan yang terarah, inklusif, dan berbasis potensi lokal.

Salah satu pendekatan strategis yang terbukti efektif dalam penguatan kapasitas desa adalah pengembangan desa wisata. Seperti dalam (Razak, 2024), pendekatan yang relevan dalam mendukung transformasi desa adalah melalui pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang

berkelanjutan. Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dampak positif pada aspek ekonomi berupa pengelolaan, penjagaan serta peningkatan potensi wisata pada daerahnya merupakan tujuan utama dalam pengembangan desa wisata (Munthe et al., 2023).

Berdasarkan data IDM 2024 Desa Sungai Geringging yang berada di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau merupakan kategori Desa berkembang dengan score IDM 0,7033 (Data.go.id., 2024). Melalui penelitian ini tentunya diharapkan Desa Sungai Geringging mampu meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) dengan memanfaatkan serta meningkatkan potensi desa yang dimilikinya.

Desa Sungai Geringging menyimpan potensi wisata alam tersembunyi yakni Air Terjun Sungai Si Kitang. Air terjun ini tidak hanya menarik dari segi estetika lanskapnya, tetapi juga menyimpan nilai ekologis dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Menurut (Utami, Aulia, & Priyono, 2023), mengembangkan potensi ekonomi masyarakat akan meningkatkan produktivitas masyarakat setempat sehingga dapat memanfaatkan sumber daya pada daerahnya secara optimal. Namun, hingga saat ini potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal menjadi destinasi wisata alam yang terkelola dengan baik. Keterbatasan pemahaman akan pariwisata dan proses pengembangam potensi wisata juga menjadi kendala pengembangan objek wisata di Desa Sungai Geringging.

Penelitian ini dilakukan atas dasar pentingnya memahami secara menyeluruh potensi wisata alam dan budaya yang ada di Desa Sungai Geringging, termasuk kondisi terkini yang dapat menjadi landasan dalam perencanaan pengembangannya sebagai destinasi wisata. Sebagaimana dalam penelitian (Anendra et al., 2025), pengaruh sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan yang kompetitif dan unggul dalam pariwisata

pedesaan. Penelitian ini juga menganalisis urgensi pengembangan wisata berbasis potensi lokal di desa tersebut, mengingat besarnya peluang yang dapat dihasilkan baik secara ekonomi maupun sosial. Sesuai dengan peranan penting pariwisata dalam memajukan ekonomi, mendukung pelestarian budaya, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga diperlukan program pendayagunaan dan pengembangan sumber daya serta potensi pariwisata daerah yang lebih terstruktur (Violin et al., 2025). Selain itu, penelitian ini menggali berbagai tantangan yang menghambat pengembangan wisata desa, baik dari sisi infrastruktur, kapasitas masyarakat, hingga tata kelola.

Pada akhirnya, fokus utama diarahkan pada perumusan strategi pengembangan Air Terjun Sungai Si Kitang sebagai destinasi wisata alam baru berbasis ekowisata yang tidak hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengembangan pariwisata di Desa Sungai Geringging tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga menjadi katalisator transformasi desa menuju kemandirian dan berdaya saing.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Berkelanjutan

Menurut (Elizabet, S., 2024), pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki. Maka, pembangunan pariwisata diperlukan untuk menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari Sarana-Prasarana, Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), dan aspek-aspek lainnya.

Konsep pembangunan berkelanjutan menjadi landasan utama dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan

kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Menurut (Elizabet Sagala. A., 2024), pembangunan berkelanjutan pada dasarnya merupakan pembangunan yang dalam proses memenuhi kebutuhan masa kini dengan tidak membahayakan dan mengorbankan kesehatan dan keselamatan generasi mendatang. Prinsip pembangunan yang berkelanjutan, yakni:

1. Kemampuan dalam memberikan peningkatan keterampilan pekerja yang lebih meningkatkan daya saing dari segi ekonomi.
2. Kemampuan untuk melestarikan lingkungan dalam prinsip pembangunan berkelanjutan dari segi ekologi.
3. Masyarakat harus berperan aktif dalam proses pembangunan berkelanjutan dan pemerintah menjadi fasilitator pemberdayaan masyarakat dan mampu menampung aspirasi masyarakat.

Sebagaimana dalam penelitian (Satria et al., 2023), pengembangan pariwisata yang berfokus pada ekonomi lingkungan dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan menciptakan alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan, hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara aspek ekonomi dan lingkungan sangat penting untuk dijaga.

Pengembangan Wilayah

Berdasarkan Undang-undang No. 3 tahun 2024, desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan untuk dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Menurut (Tampubolon & Mardiana, 2022), desa diberikan kewenangan untuk mengelola potensinya guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang mana hal ini menunjukkan adanya peningkatan baru dalam reformasi desentralisasi di Indonesia.

Dalam peraturan Undang-undang Nomor 09 tahun 2015 menjelaskan bahwa daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya sendiri. Sesuai dalam penelitian (Mulyadi & Rahayu, 2022), pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada pada desa dapat memberi azas kebermanfaatn bagi masyarakat di dalamnya.

Desa memiliki potensi daya tarik menarik untuk kegiatan wisata seperti budaya, alam dan buatan yang jika dikelola dengan baik oleh kelembagaan yang berfungsi sebagai pengelola desa dengan optimal dalam mengimplementasikan program SMI (sumber daya manusia dan masyarakat) dapat tercapai pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Razak, 2024).

Konsep Desa Wisata

Pariwisata pedesaan merupakan suatu pemukiman yang memiliki fasilitas lingkungan yang mendukung wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati ciri khas dan keunikan desa dengan segala daya tariknya dan ketentuan kegiatan hidup bermasyarakat (Hidayat et al., 2022).

Menurut (Annisya et al., 2023), kegiatan pariwisata juga bertujuan untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan melalui kegiatan pariwisata. Gaya hidup serta kualitas hidup masyarakat setempat dapat menjadi komposisi utama dalam desa wisata. Keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan seperti warisan budaya ruang, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah sangat mempengaruhi keaslian dari desa wisata.

Partisipasi Masyarakat

Konsep partisipasi masyarakat (CBT) menjadikan partisipasi masyarakat sebagai poros utama dalam pengembangan model pariwisata. Masyarakat desa adalah orang-orang yang paling mengenal destinasi atau

calon destinasi yang akan dikembangkan (Suhaimi et al., 2024).

Dalam penelitian (Widaningsih et al., 2024), menambahkan bahwa program pemberdayaan masyarakat desa memiliki akses yang lebih merata terhadap kesempatan ekonomi dan pendidikan. Serta dapat meminimalkan ketidaksetaraan pada masyarakat dalam membentuk kelompok-kelompok sosial yang lebih inklusif. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat menjadi katalisator bagi pemberdayaan masyarakat setempat dengan membuka berbagai peluang, seperti pengembangan usaha skala kecil dan menengah, penciptaan lapangan pekerjaan yang inklusif, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata (Raharjo & Wirahayu, 2025).

Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekowisata

Strategi merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang melibatkan perencanaan, ide dan pelaksanaan aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Primanty, 2023). Strategi juga dapat diartikan sebagai program dalam menentukan dan memperoleh suatu tujuan organisasi, serta menerapkan misinya (Ni'mah et al., 2024). Menurut (Paramita et al., 2025), strategi pengembangan wisata harus mempertimbangkan analisis atas kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dimiliki untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dalam memajukan potensi wisata desa.

Perencanaan pengembangan pariwisata berbasis alam tentu perlu pendekatan yang ramah lingkungan serta mengedepankan aspek-aspek keberlanjutan lingkungan. Pendekatan yang menggabungkan faktor lingkungan dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata dapat menciptakan sinergi positif yang menguntungkan bagi kedua aspek (Satria et al., 2023). Ekowisata sering disebut sebagai wisata ramah lingkungan karena mengutamakan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal (Suryanti & Indrayasa, 2021).

Selain itu, ekowisata memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wisata-wisata pada umumnya, antara lain: adanya konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Parmawati et al., 2022). Edukasi dalam ekowisata juga sangat penting. Menurut (Martayadi et al., 2025), dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang alam atau lingkungan, maka ekowisata tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam potensi, tantangan, dan strategi pengembangan destinasi wisata alam Air Terjun Sungai Si Kitang di Desa Sungai Geringging. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan persepsi masyarakat serta pihak-pihak terkait secara holistik dan kontekstual.

Penelitian kualitatif melibatkan serangkaian pertanyaan dan prosedur, yang kemudian analisis data dilakukan secara induktif, serta peneliti membuat interpretasi makna dari data yang telah dikumpulkan (Creswell, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Geringging yang merupakan lokasi dari objek wisata Air Terjun Sungai Si Kitang. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data atau informan penelitian berjumlah 8 narasumber dengan kategori sebagai berikut :

1. Dua (2) narasumber dari pemerintah desa.
2. Satu (1) narasumber yakni pendamping desa berasal dari kecamatan.

3. Satu (1) narasumber dari masyarakat local.
4. Satu (1) narasumber dari tokoh Masyarakat.
5. Tiga (3) wisatawan yang pernah atau baru berkunjung ke objek wisata.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, antara lain:

1. Wawancara dengan aparat desa dan tokoh masyarakat.
2. Observasi langsung di kawasan Air Terjun Si Kitang,
3. Studi dokumentasi terhadap data sekunder seperti profil desa dan rencana pembangunan desa.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan merujuk pada tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk merumuskan strategi pengembangan wisata yang tepat, digunakan alat analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal dalam konteks potensi dan kapasitas Desa Sungai Geringging.
2. Menganalisis peluang dan ancaman eksternal yang mempengaruhi kelangsungan dan keberlanjutan pengembangan wisata.

Melalui analisis SWOT ini, akan disusun alternatif strategi yang mempertimbangkan sinergi antara faktor internal dan eksternal, sehingga pengembangan wisata alam Air Terjun Sungai Si Kitang dapat diarahkan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Desa

Desa Sungai Geringging merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Secara historis, Desa Sungai Geringging merupakan hasil pemekaran dari Desa Lipat Kain Selatan yang dibentuk melalui program transmigrasi umum pada tahun 1985, dan secara administratif ditetapkan pada tahun 1992 dengan dasar hukum pembentukan merujuk pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1990 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Berdasarkan observasi lapangan dan data sekunder yang diperoleh, tipologi ekonomi Desa Sungai Geringging mencerminkan keberagaman aktivitas produktif seperti persawahan, perladangan, perkebunan, perikanan, perdagangan, jasa dan kerajinan industri kecil. Melalui karakteristik tersebut, desa ini diklasifikasikan sebagai desa swakarya, yaitu desa yang memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara mandiri namun tetap memerlukan penguatan kapasitas dalam aspek pembangunan tertentu.



Gambar 2. Air Terjun Sikitang

Salah satu potensi utama desa ini adalah wisata alam, khususnya keberadaan Air Terjun Sungai Si Kitang yang belum tersentuh aktivitas wisata massal dan masih sangat alami. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat jarang mengunjungi kawasan tersebut, bahkan beberapa di antaranya mengaku tidak pernah lagi mendatangi lokasi air terjun selama bertahun-tahun terakhir. Selain belum dikelola secara resmi, akses jalan menuju lokasi air terjun juga belum terbuka secara menyeluruh, sehingga menyulitkan mobilitas masyarakat maupun pengunjung luar. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rokhayah & Andriana, 2021), yang menekankan bahwa aksesibilitas menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Selain itu, belum terjalinnya sinergi yang kuat antara pemerintah desa dengan pemangku kepentingan di tingkat kabupaten, menjadi faktor pengelolaan dan promosi destinasi belum terlaksana secara resmi dan terstruktur.

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, inisiatif pengembangan mulai terlihat melalui langkah strategis yang dilakukan oleh PJ Kepala Desa dan perangkat desa dengan mengajukan program pembukaan akses jalan sepanjang 1,8 kilometer menuju lokasi air terjun sebagai bentuk komitmen awal terhadap pembangunan destinasi. Hingga saat ini, proses pembukaan jalan telah terealisasi sepanjang 1 kilometer. Namun, kelanjutan pembangunan masih terkendala oleh terbatasnya anggaran dan belum tersedianya jembatan penyeberangan, yang menyebabkan pengunjung harus memutar melalui rute alternatif dengan melintasi perkebunan karet milik warga.



Gambar 3. Jalan Desa



Gambar 5. Jalur Lintas Sungai

Potensi menarik lainnya pada Sungai Si Kitang yakni, ditemukannya jejak pada batuan yang menyerupai tapak kaki manusia. Masyarakat setempat meyakini bahwa jejak tersebut bukan berasal dari penduduk desa, mengingat lokasi penemuan berada di area yang sangat jarang dikunjungi oleh warga lokal. Selain itu, berdasarkan kesaksian masyarakat, sejak pertama kali mereka menemukan Air Terjun Si Kitang, jejak kaki tersebut sudah ada dan diyakini sebagai jejak kaki purba.



Gambar 4. Tapak Kaki Purba

Adanya unsur historis dan kepercayaan masyarakat setempat ini, bisa menjadi salah satu daya tarik penguat terhadap citra pariwisata di Desa Sungai Geringging. Kepercayaan akan adanya tapak kaki purba ini bisa menjadi nilai jual yang membedakan destinasi wisata Air Terjun Si Kitang dengan objek wisata serupa pada kawasan lain.

Di sisi lain, kawasan air terjun ini dikelilingi oleh lanskap hutan yang asri dan minim intervensi pembangunan menambah potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata petualangan berbasis alam seperti *hiking* dan *trekking*. Desa Sungai Geringging juga memiliki potensi sumber daya lainnya, seperti bendungan seluas ± 40 hektar, area pertanian dan perikanan yang dapat dikembangkan menjadi agrowisata, serta olahan hasil perikanan yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya pemahaman yang memadai mengenai tata kelola pariwisata berbasis ekowisata di kalangan masyarakat menjadi salah satu hambatan utama saat ini. Serta belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menambah tantangan dalam upaya pengembangan destinasi ini secara berkelanjutan. Namun, harapan terhadap pengembangan kawasan ini juga diperkuat oleh keterbukaan dan semangat partisipatif masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh masyarakat dan warga menyampaikan kesiapan mereka untuk terlibat aktif dalam pengembangan destinasi wisata apabila mendapatkan pelatihan, pendampingan, dan dukungan dari pemerintah maupun pihak terkait lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata di Sungai Geringging memiliki prospek positif, tidak hanya dari sisi fisik dan alam, tetapi juga dari sisi sosial dan partisipasi masyarakat. Dukungan dari masyarakat ini juga menjadi

aspek penting yang memperkuat potensi Desa Sungai Geringging.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan profil serta potensi yang dimiliki oleh Desa Sungai Geringging, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif, berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan prinsip keberlanjutan. Namun demikian, letak geografis desa yang terletak jauh dari ibukota kabupaten dan provinsi menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pengintegrasian desa ini ke dalam jaringan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Kampar.

Analisis SWOT Potensi Wisata Desa Sungai Geringging

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal dalam rangka merumuskan strategi pengembangan yang tepat bagi potensi wisata di Desa Sungai Geringging. Analisis ini berdasarkan atas empat aspek utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang secara keseluruhan mencerminkan kesiapan dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan desa wisata berbasis alam dan partisipatif.

1. Kekuatan

- a. Memiliki keindahan alam berupa Air Terjun Sungai Si Kitang yang menjadi daya tarik utama.
- b. Adanya jejak kaki menyerupai tapak manusia purba pada batu di kawasan sungai yang diyakini warga sebagai peninggalan sejarah.
- c. Kondisi kawasan wisata yang masih alami, asri, dan belum terjamah sehingga cocok untuk wisata berbasis alam.
- d. Pemerintah desa dan warga lokal memiliki keterbukaan dan antusiasme tinggi untuk berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata.
- e. Terdapat potensi wisata tambahan seperti agrowisata, perikanan, serta bendungan yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata penunjang.

- f. Kearifan lokal dan budaya masyarakat yang ramah menjadi daya dukung penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2. Kelemahan

- a. Air Terjun Si Kitang belum dikelola secara resmi dan belum memiliki legalitas formal.
- b. Aksesibilitas menuju lokasi masih terbatas dan belum terdapat jembatan penyeberangan menuju lokasi air terjun.
- c. Fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, area istirahat, dan petunjuk arah belum tersedia.
- d. Belum terdapat akomodasi wisata seperti penginapan maupun transportasi umum menuju Desa Sungai Geringging.
- e. Warga masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang prinsip dan manajemen pariwisata.
- f. Belum terbentuknya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai lembaga pelaksana pengelolaan wisata di tingkat lokal.
- g. Dukungan dari pemerintah daerah dan promosi pariwisata masih sangat terbatas dan belum dilakukan secara massif.

3. Peluang

- a. Potensi pengembangan wisata minat khusus seperti *hiking*, *trekking*, dan *camping* sesuai dengan karakteristik wilayah.
- b. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi digital dengan biaya yang efisien dan jangkauan luas.
- c. Kesadaran pengurus desa, tokoh masyarakat, dan warga terhadap peluang pariwisata sudah terbentuk.
- d. Peluang daya tarik wisata minat khusus yakni geowisata pada penemuan jejak kaki manusia purba.

- e. Potensi pengembangan program kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM, maupun pelaku industri pariwisata untuk penguatan kapasitas.
4. Ancaman
- a. Terdapat objek wisata serupa di wilayah sekitar yang berpotensi menjadi pesaing.
 - b. Sengketa lahan antara Desa Sungai Geringging dan Desa Sungai Paku pada area bendungan dapat menghambat pengembangan.
 - c. Potensi kerusakan lingkungan apabila kunjungan wisata tidak dikelola secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.
 - d. Terbatasnya inovasi dan kreativitas dalam menciptakan atraksi wisata baru yang kompetitif.
 - e. Ketergantungan pada inisiatif lokal tanpa dukungan berkelanjutan dari pemerintah dapat memperlambat pengembangan.

Strategi Pengembangan Berdasarkan Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, strategi pengembangan potensi wisata Desa Sungai Geringging dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi Kekuatan-Peluang (S-O)
Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal desa untuk meraih peluang eksternal:
 - a. Mengembangkan wisata minat khusus (*hiking*, *trekking*, *camping*) dengan memanfaatkan keindahan dan keasrian alam.
 - b. Promosikan jejak kaki purba sebagai ikon wisata minat khusus dengan dukungan masyarakat dan media digital.
 - c. Meningkatkan promosi digital melalui media sosial dengan menonjolkan keunggulan alam, budaya lokal, dan keramahan masyarakat.
2. Strategi Kekuatan-Ancaman (S-T)
Strategi ini bertujuan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi atau meminimalkan ancaman:
 - a. Memanfaatkan potensi kearifan lokal untuk menjaga kelestarian alam.
 - b. Mengangkat keunikan jejak kaki untuk memperkuat daya saing dan dorong pelestarian melalui partisipasi warga.
 - c. Membangun jaringan dengan lembaga hukum atau mediasi untuk membantu menyelesaikan sengketa lahan dengan pendekatan partisipatif.
3. Strategi Kelemahan-Peluang (W-O)
Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki:
 - a. Mengadakan pelatihan dan *workshop* tentang pengelolaan pariwisata bagi masyarakat guna meningkatkan kapasitas dan pemahaman.
 - b. Mengajukan proposal pengembangan wisata kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan fasilitas dan infrastruktur.
 - c. Membangun akomodasi *homestay* berbasis masyarakat.
 - d. Mendorong peran serta generasi muda dalam promosi dan inovasi wisata melalui *platform* digital.
4. Strategi Kelemahan-Ancaman (W-T)
Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan kelemahan dan

menghindari ancaman yang mungkin terjadi:

- a. Merancang peta pengembangan pariwisata jangka menengah dan panjang untuk memastikan arah pengembangan yang terstruktur.
- b. Menginisiasi kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan dalam bidang tata kelola wisata dan pemasaran.
- c. Menyusun aturan lokal yang mengatur zonasi kunjungan untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata.
- d. Melakukan advokasi dan pendekatan kepada pemerintah daerah agar mempercepat intervensi pembangunan fasilitas dasar.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM merupakan elemen penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Di Desa Sungai Geringging, keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata, belum adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan rendahnya kapasitas pengelolaan objek wisata menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, strategi pengembangan SDM difokuskan pada aspek pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

1. Pelatihan Dasar Kepariwisata: memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang prinsip dasar pariwisata, pelayanan wisatawan, kebersihan lingkungan, dan pengelolaan objek wisata.
2. Pembentukan dan Pembinaan Pokdarwis: mendorong terbentuknya Pokdarwis melalui pendampingan dari Dinas Pariwisata dan mitra lembaga pendidikan, serta memberikan pelatihan manajemen kelembagaan.
3. Peningkatan Kapasitas UMKM: menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan, pengemasan produk

lokal, pemasaran digital, serta pengelolaan keuangan untuk pelaku UMKM di desa.

4. Sertifikasi dan Kemitraan: menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan dan sertifikasi untuk memberikan pengakuan formal kepada pelaku wisata desa.
5. Pelatihan Pemandu Wisata Alam: mengembangkan kapasitas warga sebagai pemandu wisata *hiking*, *camping*, dan trekking sesuai dengan karakteristik wisata minat khusus yang akan dikembangkan.

Melalui strategi ini, diharapkan masyarakat Desa Sungai Geringging dapat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata yang profesional dan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Pariwisata: Pendekatan BAS (Pencitraan Merek, Periklanan, Penjualan)

Untuk mendukung daya saing pariwisata Desa Sungai Geringging dalam jangka panjang, dibutuhkan strategi pemasaran yang terarah melalui pendekatan pencitraan merek, periklanan, penjualan:

1. Pencitraan Merek
 - a. Penentuan identitas destinasi dengan slogan atau *tagline* unik yang menggambarkan karakter alam dan budaya lokal, seperti "Si Kitang: Alam Asri, Petualangan Sejati".
 - b. Desain logo dan citra visual destinasi untuk memperkuat daya ingat wisatawan.
 - c. Konsistensi narasi digital yang menggambarkan keunggulan dan keunikan desa melalui konten kreatif dan informatif.
2. Periklanan
 - a. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sarana promosi utama yang hemat biaya dan luas jangkauannya.
 - b. Pembuatan konten promosi audiovisual (video dokumenter,

- c. testimoni wisatawan, sinematografi alam) untuk menarik minat calon pengunjung.
 - c. Kolaborasi dengan penulis *blog* perjalanan dan pemengaruh media sosial lokal guna memperluas jangkauan promosi.
 - d. Partisipasi dalam pameran atau festival pariwisata di tingkat daerah.
3. Penjualan
 - a. Pengembangan paket wisata tematik, seperti “Wisata Tapak Purba Si Kitang” atau “Petualangan Jejak Purba Si Kitang”.
 - b. Kemitraan dengan agen perjalanan dan *platform* reservasi daring.
 - c. Penyusunan brosur digital dan katalog wisata yang dapat diunduh dari media sosial atau situs resmi desa.
 - d. Pembentukan sistem pemesanan terpadu berbasis daring melalui WA bisnis atau *website* desa wisata.

Peta Strategi Pengembangan Air Terjun Si Kitang

Pengembangan Air Terjun Si Kitang dirancang melalui tiga fase implementasi strategi yang saling berkaitan, dengan penentuan prioritas berdasarkan urgensi, dampak, dan ketersediaan sumber daya. Urutan prioritas ini memastikan setiap tahap memiliki landasan kuat bagi tahap berikutnya.

1. **Prioritas 1 (Fase Jangka 0–1 Tahun)**
Pembentukan dan pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi langkah paling utama karena keterbatasan pemahaman pariwisata dan minimnya SDM untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata Air Terjun Si Kitang. Sumber daya manusia yang terlatih dan memiliki visi bersama akan memastikan seluruh program berjalan terarah dan berkelanjutan.

2. **Prioritas 2 (Fase Jangka 1–3 Tahun)**
Percepatan pembangunan infrastruktur dasar wisata seperti akses jalan, jembatan serta fasilitas publik yang memadai karna menjadi faktor penentu kenyamanan dan jumlah kunjungan wisatawan. Tanpa infrastruktur yang baik, potensi wisata tidak dapat dimaksimalkan meskipun promosi telah dilakukan.
3. **Prioritas 3 (Fase Jangka 0–1 Tahun)**
Pengembangan promosi digital dan *branding* awal melalui media sosial dan pembuatan konten digital dilakukan paralel dengan penguatan SDM. Strategi ini bertujuan membangun kesadaran pasar dan menciptakan citra destinasi sebelum infrastruktur selesai sepenuhnya.
4. **Prioritas 4 (Fase Jangka 1–3 Tahun)**
Pengembangan atraksi wisata alam dan budaya lokal seperti jalur trekking, area perkemahan, serta wisata edukatif, agar dapat mendorong wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal dan meningkatkan perputaran ekonomi di desa.
5. **Prioritas 5 (Fase Jangka 3–5 Tahun)**
Penguatan kelembagaan dan legalitas pengelola wisata ke program resmi desa guna memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata. Regulasi lokal serta sertifikasi desa wisata juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan kredibilitas destinasi.

Kesimpulan

Desa Sungai Geringging memiliki potensi wisata alam yang signifikan, khususnya melalui daya tarik Air Terjun Si Kitang yang alami, kawasan yang masih asri, serta keterbukaan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata. Meskipun demikian, desa ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, belum adanya pengelolaan wisata yang resmi, serta minimnya pemahaman masyarakat terkait pariwisata. Berdasarkan hasil analisis SWOT

dan strategi BAS, pengembangan potensi wisata ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan strategi yang tepat dan dukungan kolaboratif dari pemerintah desa, pemangku kepentingan, mitra pendukung, serta masyarakat setempat.

Upaya yang direkomendasikan meliputi percepatan legalitas dan pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pendampingan teknis dan pelatihan kepada warga, penguatan strategi promosi digital melalui media sosial serta kolaborasi dengan komunitas konten lokal, dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis potensi dan strategi pengembangan yang ada, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel analisis ekonomi dan sosial budaya serta menggabungkan metode kuantitatif untuk mengukur dampak pengembangan secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anendra, W. S., Astina, I. K., Wirahayu, Y. A., & Silviariza, W. Y. (2025). *Pengembangan wisata berkelanjutan di Desa Kupang, Kecamatan Jetis Mojokerto*. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 39-51.
- Annisya, Prastiwi, F., & Dwiputri, N. (2023). *Strategi Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Desa Strategy of Tourism Village Development in an Effort to Increase Village Independence* (Vol. 7, Issue 2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/anritaabdi>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In Sage Publication (Fifth). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Data.go.id. (2024, 20 September). *Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2024 untuk Kabupaten Kampar*. Data.go.id. <https://data.go.id/dataset/dataset/indeks-desa-membangun-idm-tahun-2024>
- Elizabeth Sagala, A. (2024). Analisis Pilar Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Taman Nasional Ujung Kulon, Indonesia. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 11(2).
- Hidayat, M., Depria, M., Wijaya, R., Rozak, A., & Erliyandi, R. (2022). Rancangan 3D Pengembangan Desa Wisata Budaya Pandanwangi Cianjur Berorientasi Nilai Ecovillage. *Sosio Religi: Jurnal ...*, 20(2), 120. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/57701%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/viewFile/57701/22780>
- Marlina, A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS 4A DI DESA HARANGGAOL, KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 18–24.
- Martayadi, U., Suteja, I. W., Bhakti, W. A., & Dewi, B. F. C. (2025). *Pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan, Lombok Utara*. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 134-147.
- Munthe, Y., Winaya, K., & Prabawati, A. (2023). Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Tista. In *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)* (Vol. 1). <http://journals.ldpb.org/index.php/eljbn>
- Mulyadi, A., & Rahayu, T. I. (2022). Pengembangan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Di Desa Bermi. *Public Service and Governance Journal*, 3(01), 45.
- Ni'mah, U., Zubair, A. A., Pangesti, J. S., Uliyah, N., & Fatmawati, N. (2024). Strategi pengembangan desa wisata

- edukasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 16(1), 114–122. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Paramita, R. K., Putra, G. P., & Supriyadi, T. (2025). Strategi pengembangan produk Desa Dayeuhluhur menuju desa wisata. *Jurnal Pariwisata PaRAMA*, 6(1), 36–49.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pengestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisat: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat* (T. U. Press (ed.); Pertama). UB Press. <http://www.ubpress.ub.ac.id>
- Primanty, A. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun (Curug) di Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancagak, Subang, Jawa Barat. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 38–45.
- Raharjo, D., & Wirahayu, Y. A. (2025). *Analisis penerapan community-based tourism pada wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang*. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 121-133.
- Razak, J. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat. *TATALOKA*, 26(1), 17–29.
- Ristanto, I., Devi, R. H., & Firdausi, A. A. (2024). *Analisis Hubungan Penilaian Infrastruktur Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun (Idm) Desa Metode Sintax Contrast Helmert Di Kabupaten Wonogiri*. <https://idm.kemendes.go.id>
- Rullani, U. (2024). Strategi pengembangan Desa Panda sebagai desa wisata di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. *JIMPAR: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 2(1), 115–126.
- Satria, A., Aldi, T., Sabang, S., & Aceh, B. (2023). *Analisis Keberlanjutan Lingkungan dalam Pengembangan Sektor Pariwisata: Perspektif Ekonomi Lingkungan di Destinasi Wisata* (Vol. 1, Issue 1).
- Suhaimi, N., Putri, A., Harahap, A., & Furqan, A. (2024). Analisis Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. In *Jurnal Industri Pariwisata* (Vol. 6, Issue 2).
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62.
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2021). Perkembangan Ekowisata Di Bali: “Upaya Pelestarian Alam Dan Budaya Serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal.” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 48.
- Tampubolon, D., & Mardiana. (2022). Kebijakan Belanja Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat. In *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial* (Vol. 11). <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
- Utami, A. P., Aulia, A. N., & Priyono, N. (2023). Perencanaan pembangunan desa wisata Wanurejo dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(3), 86–95.
- Violin, S. A., Anisah, A. N., Sabrina, F. S., Dani, K. P., Ayuadela, C., & Msiren, S. T. (2025). *Transformasi ekonomi masyarakat Desa Karangsalam, Baturaden melalui wisata Curug Telu*. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 52-65.
- Widaningsih, N., Dona, T., Triyana, R., Widagdo, D., Rahmafritria, F., & Pratama, R. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran* (Vol. 7, Issue 1).